



Perpustakaan Badan Pengawasan Tenaga Nuklir (BAPETEN)
Pusat Referensi Pengawasan Ketenganukliran Indonesia
www.perpustakaan.bapeten.go.id | www.elib.bapeten.go.id
Jl. Gajah Mada No.8, Jakarta 11120

E-Kliping Pengawasan Ketenganukliran

Gertak Barat, Rusia Kerahkan Rudal Antarbenua Bulava yang Bisa Bawa 10 Hulu Ledak Nuklir

Muhaimin

Rabu, 15 Mei 2024 - 14:28 WIB

MOSKOW - Rusia telah mengerahkan rudal balistik antarbenua (ICBM) Bulava yang baru dan menakutkan dalam layanan tempur, sebuah langkah penting dalam modernisasi persenjataan nuklir terbesar di dunia.

Pengerahan senjata berbahaya ini sebagai gertakan terbaru Rusia kepada blok Barat di tengah ketegangan yang memanas terkait perang di Ukraina.

Kepala perancang senjata tersebut, Yuri Solomonov, mengatakan bahwa adopsi misil baru yang menghancurkan tersebut diumumkan oleh militer Rusia dalam sebuah dekrit tertanggal 7 Mei, hari yang sama ketika Presiden Vladimir Putin memulai masa jabatan enam tahun barunya di Kremlin.

Bulava, sebuah ICBM nuklir yang diluncurkan oleh kapal selam, dikembangkan berdasarkan program yang dimulai pada tahun 1990-an, dan dirancang untuk digunakan di kapal selam kelas Borei Rusia.

Menurut Missile Defense Project di Centre for Strategic and International Studies (CSIS) yang berbasis di Washington, Bulava memiliki jangkauan 5.160 mil dan muatan hingga 10 multiple independently targetable re-entry vehicles (MIRVs) yang dapat ditargetkan secara independen—yang mampu mengirimkan hulu ledak nuklir ke sasaran yang berbeda.

Misil sepanjang 40 kaki dan berbobot sekitar 37 ton ini akan menjadi landasan triad nuklir darat-laut-udara Rusia bersama dengan sistem Topol, Yars, dan Sarmat.

Pengerahan rudal Bulava terjadi setelah Kementerian Pertahanan Rusia mengatakan pada bulan November lalu bahwa salah satu kapal selam kelas Borei telah berhasil menunjukkan kemampuan serangan yang mengerikan dari senjata tersebut.

Uji coba tersebut menunjukkan sebuah rudal yang ditembakkan dari posisi bawah air di Laut Putih di lepas pantai utara Rusia mencapai sasaran yang berjarak ribuan kilometer jauhnya di semenanjung Kamchatka di timur jauh.

Kantor berita TASS, yang dikutip Reuters, Rabu (15/5/2024), melaporkan bahwa Armada Utara dan Armada Pasifik Rusia kini mencakup tujuh kapal selam Borei dan masing-masing membawa 16 Bulava—ketika serangkaian video muncul yang menunjukkan rudal-rudal tersebut diuji peluncurannya sebelum dikerahkan.

Kementerian Pertahanan Rusia sebelumnya telah membagikan klip rudal-rudal baru yang mengesankan yang ditembakkan dari silo kapal selam di Lingkaran Arktik sebelum melesat ke udara dan terbang dengan kecepatan mengejutkan dalam pengujian yang dilakukan pada tahun 2019.

Solomonov, kepala perancang misil di Institute of Thermal Engineering Moskow yang membuat Bulava, juga bertanggung jawab mengembangkan rudal balistik antarbenua Topol-M dan Yars Rusia yang telah lama menjadi tulang punggung senjata nuklir Rusia.

Putin telah memperingatkan negara-negara Barat sejak dimulainya perang di Ukraina bahwa intervensi langsung pasukan NATO di sana dapat memicu konflik nuklir.

Pada bulan Maret, dia mengatakan dia tidak percaya Amerika Serikat “terburu-buru” melakukan hal itu, namun kekuatan nuklir Rusia siap menghadapi segala kemungkinan.

Berita bahwa kapal selam kelas Borei Rusia telah dilengkapi dengan rudal Bulava muncul ketika mantan presiden Rusia Dmitry Medvedev terlibat dalam perseteruan yang lebih sengit—dan mengejek Menteri Luar Negeri Inggris David Cameron.

Medvedev—yang menjadi presiden Rusia ketika David Cameron menjadi perdana menteri pada tahun 2010—memperingatkan Menteri Luar Negeri Inggris tersebut bahwa dia mempertaruhkan konflik nuklir karena dukungannya kepada Ukraina bahwa Kyiv dapat menggunakan rudal Inggris untuk menargetkan wilayah Rusia.

Dia mengejek Cameron karena berusaha “bertarung dengan Putin sampai akhir yang pahit” dan mencapnya sebagai “orang bodoh” atas komentarnya.

Cameron sebelumnya mengatakan bahwa Ukraina bebas memutuskan bagaimana menggunakan senjata yang dipasok Inggris.

“Dalam pandangan kami, tindakan yang dilakukan Ukraina adalah keputusan mereka tentang bagaimana menggunakan senjata-senjata ini, mereka membela negara mereka, mereka diserang secara ilegal oleh Putin dan mereka harus mengambil langkah-langkah tersebut,” katanya.

Hal ini tampaknya mengubah pemahaman bahwa rudal jarak jauh Barat akan digunakan di wilayah Ukraina yang diduduki Rusia, namun tidak untuk menyerang wilayah Rusia.

“Saya ingat pria ini dengan cukup baik. Saya bekerja dengannya ketika dia menjadi perdana menteri,” kata Medvedev tentang Cameron.

“Orang Inggris yang biasa-biasa saja dan membosankan. Pada saat itu dia sangat bodoh dan tampak seperti iblis muda yang menikmati posisinya yang tidak terduga,” ujarnya.

Medvedev mengklaim bahwa Cameron telah mengatakan kepada Ukraina: “Anda dapat menembakkan rudal kami di mana pun Anda mau...kami, Inggris, tidak takut pada apa pun, bahkan konflik nuklir.”

“Dingin! Seharusnya kamu tidak seperti itu, sobat,” kata Medvedev. “Saya tidak punya jawaban yang layak, kecuali satu hal.”

“David—Anda mungkin perlu berhati-hati,” katanya, sebelum menolak menjelaskan secara spesifik apa yang akan terjadi jika rudal Inggris menyerang wilayah Rusia.

Medvedev adalah perdana menteri terlama di Rusia saat ini, yang juga menjabat sebagai presiden Rusia antara tahun 2008-2012.

Dia sekarang menjadi wakil Putin di Dewan Keamanan Rusia, yang kini memiliki mantan menteri pertahanan Sergei Shoigu sebagai sekretarisnya.

(mas)

Diarsipkan Oleh Perpustakaan BAPETEN

Pada tanggal : 15 Mei 2024

Tautan : <https://perpustakaan.bapeten.go.id/public/blog/2001>